

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak memenuhi hutangnya atau juga kondisi dari awalnya perusahaan dapat beroperasi kemudian mengalami kegagalan dalam mengelola usaha. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Faktor penyebab kebangkrutan terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor eksternal (kondisi ekonomi, keadaan politik, dan bencana alam) dan faktor internal (kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan). Kebangkrutan perusahaan tentu membuat para investor dan kreditur merasa khawatir akan keadaan perusahaan. Untuk memperkecil rasa kekhawatiran kreditur dan investor, sebenarnya resiko kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Suatu perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan pada laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis rasio. Analisis laporan keuangan hanya menekankan pada satu aspek keuangan

saja. Hal tersebut menjadikan kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan suatu alat analisis untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut, alat tersebut merupakan analisis kebangkrutan. Analisis kebangkrutan penting dilakukan dengan pertimbangan kebangkrutan suatu perusahaan terbuka (*go public*).

Salah satu analisis yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah analisis kebangkrutan metode Altman Z-score. Metode Altman Z-score adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan. Z-score pertama kali diperkenalkan oleh Edward I. Altman pada pertengahan tahun 1968 di New York City, yang dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan perusahaan dan dapat juga digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan. Edward I. Altman melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan yang sehat. Dalam penelitian tersebut, ia menemukan lima rasio yang dapat dipadukan dalam suatu rumusan matematis yang akurat dalam meramalkan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Untuk mengetahui sehat atau tidaknya suatu perusahaan dari metode tersebut maka harus menghitung terlebih dahulu lima jenis rasio. Rasio yang digunakan dari metode Altman Z-score adalah modal kerja terhadap total aktiva, laba ditahan terhadap total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, nilai pasar modal terhadap total hutang, dan penjualan terhadap total aktiva.

Pada rasio modal kerja bersih kita dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Rasio sisa laba sendiri adalah banyaknya pendapatan yang dihasilkan dan tidak dibagikan pada pemegang saham. Rasio ini dapat mengetahui seberapa banyak laba yang dapat diinvestasikan kembali oleh perusahaan. Jika perusahaan mempunyai nilai negatif pada rasio ini maka perusahaan tidak mampu berinvestasi kembali dan dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Selanjutnya, rasio laba sebelum bunga dan pajak yang menunjukkan seberapa banyak perusahaan menghasilkan laba sebelum dikurangi bunga dan pajak. Jika perusahaan mempunyai nilai negatif pada rasio ini maka perusahaan tidak mampu dalam menutupi bunga dan pajak yang harus ditanggungnya. Oleh karena itu, perusahaan tersebut dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Pada rasio nilai pasar saham dapat terlihat seberapa banyak beban hutang perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Jika beban yang harus dibayar lebih besar dari aktivasnya sendiri maka perusahaan dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan. Terakhir adalah rasio penjualan yang dapat menunjukkan seberapa banyak penjualan yang telah dilakukan perusahaan untuk bertahan dengan persaingan yang ada. Jika perusahaan semakin tidak mampu dalam melakukan penjualan maka perusahaan dapat diprediksi mengalami kebangkrutan dikarenakan rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

Penelitian lain yang dilakukan dalam menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan Metode Altman Z-score dilakukan oleh Okta, Rustam, dan Nila (2015). Dalam penelitian ini ada beberapa perusahaan yang telah diprediksi dan masuk dalam tiga kategori dari metode Altman. Penelitian yang penulis buat merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Okta, Rustam, dan Nila (2015), namun ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sampel yang digunakan.

Peneliti lain yang juga menggunakan metode Altman Z-score adalah Rafles, Dwiatmanto, dan Wi Endang (2015). Pada penelitian mereka ada permasalahan yang terjadi pada sector rokok. Pada sub sector rokok, dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Keuangan nomor 200 Tahun 2008 dan diperbaharui serta disahkan pada tanggal 24 Juni 2013 membuat sektor ini menjadi rentan mengalami kebangkrutan. Priatmojo (2014) mengatakan “Hal yang paling memberatkan pada peraturan tersebut adalah keharusan memasang gambar peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan. Terdapat lima variasi gambar yang harus dipasang, resolusi warna juga sudah diatur, selain itu ongkos produksi juga akan melambung tinggi”, selain itu Antara News (2014) juga menyebutkan bahwa Pemerintah akan membatasi produksi rokok dalam negeri mulai 2015 menjadi hanya sekitar 260 miliar batang, sejalan dengan "roadmap"

industri hasil tembakau (IHT) 2007-2020. Berbagai berita tersebut menunjukkan bahwa perusahaan rokok sangat rentan untuk bangkrut.

Sektor lain yang saat ini sedang mengalami tingkat persaingan tinggi di Indonesia adalah industri kosmetik. Pertumbuhan industri kosmetik lokal Indonesia mengalami kekalahan yang cukup besar jika dibandingkan dengan kosmetik impor dan kosmetik brand multinasional. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, penjualan kosmetik di Indonesia tumbuh *double digit* per tahun. Tahun 2012 penjualan kosmetik impor mencapai Rp 2,44 triliun atau naik 30% daripada tahun 2011 sebesar Rp 1,87 triliun. Tahun 2013 nilainya diproyeksi naik 30% menjadi 3,17 triliun. Angka tersebut dua kali lipat dari penjualan kosmetik Indonesia yang hanya mencapai 14% atau sebesar Rp 9,76 triliun pada tahun 2012 dan nilainya diproyeksi naik hanya sebesar 15% menjadi Rp 11,22 triliun pada tahun 2013.

Industri ritel di Indonesia merupakan industri yang banyak mengalami perubahan belakangan ini, baik karena pertumbuhan konsumen kelas menengah maupun karena adanya peningkatan biaya-biaya. Instrumen upah, biaya sewa, dan listrik menghabiskan sekitar 13 persen dari total beban pokok penjualan Perseroan. Pemerintah, sejak Juni 2014 lalu, mulai menaikkan tarif tenaga listrik secara bertahap hingga akhir tahun. Diperkirakan tekanan kinerja ini akan terlihat dalam rapor keuangan semester II-2014. Sedangkan, penurunan kinerja beberapa perusahaan yang bergerak di bidang ini sudah dirasakan sejak awal tahun ini (koran-jakarta.com).

Keadaan perekonomian dunia pada tahun 2014 masih terlihat labil karena perekonomian Amerika Serikat mengalami krisis pada tahun 2008 dan 2012, yang mengakibatkan negara – negara di dunia seperti Indonesia mengalami dampak negatifnya. Haryanto (2014) menyatakan realisasi pendapatan negara Indonesia hingga akhir 2013 mengalami penurunan dari target Rp 1.502 triliun dalam APBN-P 2013 menjadi Rp 1.429,5 triliun. Melesetnya target pendapatan negara tersebut membuat perekonomian Indonesia benar – benar mengalami kesulitan keuangan.

Semakin maraknya fenomena tentang nilai tukar rupiah terhadap US Dollar yang semakin menurun membuat negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya. Menteri Keuangan Bambang P.S. Brodjonegoro mengatakan gonjang ganjing Rupiah masih akan terjadi pada 2015 karena memang dolar AS sedang tidak punya lawan. Dulu ada Euro, Yen dan Yuan, tetapi sekarang ketiganya sedang kehabisan tenaga. Fenomena ini, sejalan dengan kondisi perekonomian AS yang berangsur-angsur membaik. Di sisi lain, *The Federal Reserve* sudah berancang-ancang akan melakukan normalisasi kebijakan moneter Negeri Paman Sam dengan merencanakan kenaikan suku bunga acuan. Menurut Bambang , dolar AS saat ini merupakan mata uang yang paling aman di dunia. Karenanya, instrumen investasi berdenominasi dolar AS menjadi pilihan utama investor untuk memutar modalnya pada tingkat risiko yang paling kecil. (cnnindonesia.com diakses pada Senin, 28 September 2015 19.15)

Dengan adanya beberapa permasalahan yang terjadi, maka peneliti ingin memprediksi kesehatan keuangan dari beberapa perusahaan. Perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 menjadi sampel pada penelitian ini. Agar tidak berfokus pada satu sektor saja maka pengambilan sampel dilakukan pada perusahaan manufaktur yang mempunyai beragam sektor. Pengambilan sampel pada tahun 2012-2014 dikarenakan rata-rata fenomena yang terjadi rentan pada tahun tersebut. Tahun 2012 juga merupakan tahun awal implementasi IFRS secara wajib yang merupakan standar pelaporan keuangan berstandar internasional yang mempermudah dan membantu pembaca dalam memahami laporan keuangan. Perusahaan manufaktur juga telah melakukan publikasi laporan keuangan sampai tahun 2014. Pengambilan sampel secara tiga tahun berturut-turut untuk mengetahui apakah fenomena yang terjadi pada tahun tersebut berdampak berkelanjutan sampai sekarang, ditambah lagi ada fenomena baru tentang menurunnya nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dolar.

Dari penjelasan diatas maka penelitian ini dirasa penting karena dengan kita mengetahui kesehatan keuangan suatu perusahaan maka kita akan mampu memprediksi bagaimana kelangsungan bisnis dari suatu perusahaan tersebut. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia, dimana terdapat banyak perusahaan yang dapat diprediksi kondisi keuangannya. Penelitian ini diharapkan dapat memprediksi bagaimana kelangsungan bisnis dari suatu perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun ke depan. Dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan. Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dalam Memprediksi**

Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2012-2014)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka yang akan menjadi pertanyaan dalam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kategori tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan Metode Altman Z-score?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perusahaan yang masuk kategori tidak sehat dengan menggunakan metode Z-Score (Altman) pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2012-2014.
2. Untuk mengetahui perusahaan yang masuk kategori rawan dengan menggunakan metode Z-Score (Altman) pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2012-2014.
3. Untuk mengetahui perusahaan yang masuk kategori sehat dengan menggunakan metode Z-Score (Altman) pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2012-2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan bisa menganalisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan padaperusahaan.
2. Bagi investor diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pemilihan alternatif investasi yang akan dipilih.
3. Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan solusi atas pertanyaan yang selama ini muncul mengenai bagaimana penerapan analisa prediksi kebangkrutan perusahaan manufaktur. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu implementasi dalam menggali temuan-temuan yang inovatif bagi peningkatan mutu sumber daya manusia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar penelitian ini dijabarkan dalam 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan bagi penelitian dasar dalam melakukan analisis. Disini penulis menelaah literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data serta penalaran dari hasil penelitian secara teoritik dan/atau empiric sehingga mengarah kepada pemecahan masalah penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan penelitian yang berisikan jawaban atas rumusan masalah dan pembuktian hipotesis.